

GAYA BAHASA DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEE LESTARI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DAN MODEL PEMBELAJARANNYA DI SMA

Eny Tarsinih, Putri Pebriatun

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Wiralodra

enytarsinih18@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, (2) penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, (3) Analisis novel Aroma Karsa karya Dee Lestari sebagai alternatif bahan ajar di SMA (4) Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran gaya bahasa yang terdapat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, dan kutipan novel Aroma Karsa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) unsur intrinsik dalam novel Aroma Karsa memuat tema yaitu tentang Kekuatan indra penciuman Jati Wesi yang membawanya menemukan Puspa Karsa dan asal usul dirinya. Tokoh utama Jati Wesi. Alur campuran (alur maju dan alur mundur). Latar dalam novel ini yaitu tempat, dan waktu. Sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah sudut pandang orang ke tiga “dia” yaitu sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Amanat sebagai manusia kita tidak boleh mengubah takdi dari Allah. (2) Gaya Bahasa novel Aroma Karsa meliputi majas perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan, dan simile. (3) novel Aroma Karsa memenuhi kriteria yang layak sebagai bahan ajar sastra baik dari segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan segi latar belakang budaya siswa, antara lain sebagai berikut: (a) aspek bahasa yang terdapat pada novel Aroma Karsa mudah dipahami oleh siswa, (b) aspek psikologi dalam novel Aroma Karsa sangat baik karena tokoh dalam cerita tersebut dapat dijadikan motivasi, (c) aspek latar budaya novel Aroma Karsa menceritakan tentang sejarah kerajaan Majapahit (4) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu model pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Stilistika, Novel, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk karya manusia yang menghasilkan sebuah karya seni yang kreatif, untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang, dan sebagai alat pengantarnya adalah bahasa. Sebuah karya sastra baik novel, puisi, maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan

cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga bisa membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya.

Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan

isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Pada hakikatnya sastra dapat diciptakan oleh siapa saja. Sastra merupakan suatu ungkapan jiwa seseorang yang indah baik dirasakan, dilihat, maupun didengar oleh manusia lainnya. Selain itu, sastra juga sebagai segala bentuk ungkapan jiwa yang indah. Namun, hal ini kembali lagi kepada masyarakat bagaimana cara mereka menilainya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai pembelajaran sastra diharapkan dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, teliti, dan penuh pemahaman. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.

Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus.

Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Berdasarkan yang diungkapkan (Nurgiyantoro 2012: 364), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang

dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style (Keraf 2010: 112). Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan diletakkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Dari pernyataan di atas, maka dalam buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut merupakan gambaran segala aspek kehidupan sosial dengan permasalahannya yang terjadi ketika karya sastra menampilkan suatu alternatif yang disodorkan oleh pengarang untuk menghadapi permasalahan yang ada tersebut.

Karya sastra diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Karya sastra yang cocok diajarkan di SMA yaitu novel karena dalam karya sastra novel terdapat hal-hal yang diungkapkan secara konotatif dan permasalahannya yang bersifat lebih rumit.

Menikmati karya sastra memerlukan pengetahuan dan keterampilan menganalisis sehingga hasil kajian itu tidak menyimpang dari maksud pengarang. Dalam dunia

pendidikan pembelajaran sastra di SMA, tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut tercantum dalam silabus. Pembelajaran tersebut masih berhubungan dengan adanya sebuah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah novel. Mempelajari sebuah sastra dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik.

Salah satu novel yang dipandang memiliki gaya bahasa yang khas adalah novel Aroma Karsa. Novel sastra Aroma Karsa karya Dewi Lestari berhasil meraih penghargaan Book Of The Year 2018 dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa, yang terdapat dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari.

Terkait dengan pembelajaran sastra, gaya bahasa mempunyai peluang banyak dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Oleh sebab itu, novel memiliki relevansi untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra bagi siswa kelas XII SMA.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel.

Hal ini dikarenakan novel merupakan bagian puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa. Selain itu dalam novel Aroma Karsa, Dee Lestari mencoba memasuki daya khayal kaula muda saat ini. Rangkaian kalimat yang panjang hanya akan membuat pembaca menjadi bosan dan terlihat dipaksakan. Namun, nyatanya Dee Lestari berhasil membuat pembaca menikmati kalimat-kalimat panjangnya.

Penjelasan tentang gaya bahasa termasuk ke dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di kelas XII SMA semester

II dengan Kompetensi Dasar yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penggunaan novel Aroma Karsa dapat untuk dianalisis. Analisis terhadap novel Aroma Karsa, penulis membatasi pada segi gaya bahasa. Peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA”.

Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel berasal dari bahasa Italia novella, dalam bahasa Jerman novelle, dan dalam bahasa Yunani novellus, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellete (Inggris: novellete), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2012: 9).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 1985: 5), sedangkan menurut Warriner (Tarigan, 1985: 5) gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.

Novel Sebagai Alternatif Bahan Ajar Ajar Sastra

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bahan yang dimaksud berupa bahan yang tertulis maupun bahan tidak tertulis (Kohar, 2014: 225). Bahan ajar yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sebaliknya bila bahan ajar yang digunakan tidaklah menarik. Maka siswa akan menjadi bosan, dan menghilangkan fokus siswa dalam belajar. Jadi, bahan ajar sangat berpengaruh bagi proses belajar dan mengajar di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi kualitatif tidak hanya terbatas pada upaya mengumpulkan data kemudian menyusun data, tetapi juga disertai analisis dan pemberian arti terhadap data yang dikumpulkan. (Sugiyono 2014: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Novel Aroma Karsa Karya karya Dee Lestari

1. Tema

Tema dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yaitu Kekuatan indra penciuman Jati Wesi yang membawanya menemukan Puspa Karsa dan asal usul dirinya.

2. Alur

Alur yang digunakan pada cerita Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yaitu alur Campuran. Alur maju menceritakan perjalanan hidup Jati Wesi dari Bantar Gebang sampai Ke Pabrik Kemara, bertemu dengan Tanaya Suma, dan mencari Puspa Karsa. Kemudian Alur Mundur menceritakan tentang asal usul Jati Wesi dan Tanaya Suma, serta Puspa Karsa dan Mahesa Guning.

3. Penokohan

Tokoh Utama

a. Jati Wesi

Jati Wesi adalah tokoh utama dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Secara garis besar, novel Aroma Karsa menceritakan Pencarian Jati Wesi akan asal usul dirinya yang ia temukan dari Puspa Karsa melalui indra penciuman. Jati Wesi adalah laki-laki pekerja keras, memiliki indra penciuman yang tajam, pendiam, tertutup, dan setia kawan.

b. Raras Prayagung

Raras Prayagung adalah pemilik pabrik Kemara yang mempunyai ambisi mencari Puspa Karsa. Raras memiliki sifat tidak pernah puas, berpengaruh, ambisius, pantang menyerah, dan tega.

c. Tanaya Suma

Tanaya Suma adalah anak angkat dari Raras Prayagung, Suma memiliki indra penciuman yang tajam sama seperti Jati. Suma memiliki sifat mudah tersinggung, ketus, keras kepala, iri hati, dan tangguh.

Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari terdapat beberapa tokoh. Mereka merupakan tokoh yang berperan dalam berjalannya cerita. Berikut tokoh tambahan yang berperan dalam cerita. Tokoh tambahan yang diceritakan pada novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari yaitu Janirah, Nurdin, Khalil, Anung, Arya, Sarip,

Lambang, Iwan, Jindra, Mada, Fendi, Imas, Sulastri, Mbah Jo, Empu Smarakandi, Ambrik, Pucang, Sinom, dan Sudjatmiko.

4. Latar

Latar yang terdapat pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yaitu latar tempat, dan waktu.

5. Sudut Pandang

Terdapat sudut pandang orang ketiga yaitu "dia". Dia adalah Jati Wesi yang berjalan dari vila menuju puncak Gunung Lawu, Jati ingin kembali lagi ke Alas Kalingga. Ia ingin bertemu Pucang dan Sinom, agar mengantarkannya bertemu dengan Empu Smarakandi. Tujuan Jati ke Dwarapala hanya satu, ia ingin mengetahui asal usul dirinya.

Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari

1. Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa
Gaya bahasa dalam sebuah novel, sejatinya tidak terlepas dari pribadi pengarang. Gaya bahasa pada setiap novel berbeda-beda, tergantung dari bagaimana ciri khas dari pengarang yang terdapat dalam novelnya. Berdasarkan hasil tabel frekuensi, Dee Lestari menggunakan 23 gaya bahasa dari 38 gaya bahasa. Dee Lestari banyak menggunakan gaya bahasa simile dalam novel Aroma Karsa, dan beberapa gaya bahasa lain untuk membuat karyanya semakin menarik bagi pembaca.

2. Kebaruan Gaya Bahasa Pengarang
Dee Lestari sebagai pengarang novel Aroma Karsa memberikan warna baru dalam gaya bahasa. Dee Lestari tidak menggunakan perpaduan gaya bahasa yang umum pada karyanya, melainkan memadukan kata yang ia pilih sendiri dan menciptakan suatu pembaruan kata di dalam gaya bahasa. Hal ini menjadi

ciri khas dari karya-karya Dee Lestari, terutama novel Aroma Karsa.

Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Rahmanto 1988: 27 mengemukakan agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

Dilihat dari kutipan dalam novel, Anung selalu menggunakan bahasa Jawa kuno ketika sedang berbicara dengan Jati anaknya. Termasuk saat Anung memanggil istrinya Raina yang berarti Ibu, dan mengajarkan hal tersebut pada Jati agar tidak melupakan bahasa daerahnya. Jati juga memanggil ibunya dengan sebutan Raina, seperti yang Anung ucapkan. Hal ini menjadi aspek kebahasaan yang mendukung novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menjadi bahan ajar yang baik bagi peserta didik di SMA.

2. Psikologi

Dilihat dari kutipan dalam novel, Janirah merupakan sosok yang cerdas dan ulet. Meski dengan keterbatasannya yang hanya anak dari abdi keraton, tetapi Janirah mampu menjadi orang yang sukses. Hal ini menjadi aspek psikologi yang mendukung novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menjadi bahan ajar yang baik bagi peserta didik di SMA.

3. Budaya

Kutipan dalam novel menggambarkan tentang legenda Puspa Karsa dan Mahesa Guning Raja dari kerajaan Majapahit, kisah cinta mereka berdua menjadi legenda yang akan selalu dikenang. Hal ini menjadi aspek latar budaya yang mendukung novel Aroma Karsa karya Dee Lestari menjadi bahan ajar yang baik bagi peserta didik di SMA.

Model Pembelajaran Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari di SMA

Model investigasi kelompok merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk berpikir lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode ini tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama siswa.

Dalam model pembelajaran ini guru bertugas untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol kepada siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan Gaya Bahasa pada novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. Peneliti menguraikan beberapa simpulan yakni, sebagai berikut.

Struktur yang terdapat pada novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari di antaranya yaitu, tema yang diangkat tentang Kekuatan indra penciuman Jati Wesi yang membawanya menemukan Puspa Karsa dan asal usul dirinya. Penokohan berdasarkan sifat tokoh utama Jati Wesi dalam novel tersebut digambarkan memiliki indra penciuman yang tajam, pekerja keras, memiliki sifat pendian, tertutup, dan setia kawan. Tokoh utama Tanaya Suma yang memiliki sifat mudah tersinggung, ketus, keras kepala, iri hati, dan tangguh. Tokoh utama Raras Prayagung memiliki sifat tidak pernah puas, berpengaruh, memiliki ambisi yang tinggi, pantang menyerah, dan tega menghabisi siapa saja yang menghalangi jalannya. Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur campuran, akan tetapi yang lebih banyak yaitu alur mundur. Terdapat dua latar dalam novel ini, yaitu; latar tempat, dan latar waktu. Sudut pandang yang digunakan pada novel tersebut yaitu

orang ketiga “dia” orang yang dibicarakan dalam cerita.

Terdapat gaya bahasa pada Unsur Intrinsik novel di antaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Simile merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan pengarang dalam novel Aroma Karsa, hal tersebut dapat dilihat pada tabel frekuensi gaya bahasa. Dee Lestari sebagai pengarang banyak menciptakan kebaruan gaya bahasa di dalam novel Aroma Karsa, dengan menggunakan kata yang ia padukan sendiri tanpa mengikuti paduan kata pada umumnya untuk menggambarkan sesuatu.

Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk peserta didik. Pembelajaran sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai moral, budaya, sosial dan lain-lain. Juga dapat dijadikan bahan ajar karena memuat tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, pertama yaitu dari segi bahasa, kedua dari segi psikologi, dan ketiga dari segi latar belakang kebudayaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dedikbud. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Rustam. 2016. Apresiasi Prosa Fiksi. Yogyakarta: K-Media
- Isjoni. 2013. Cooperative Learning Edisi Ketujuh. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Wassid. Dkk. 2016. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Joyce, Marsha Weil, Emelly Calhoun. 2011. Model of Teaching, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Kohar, Dadun. 2016. *Bahan Perkuliahan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*: Universitas Wiralodra Indramayu.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah University Perss.
- Permendikbud Nomer 103 Tahun 2014 Tentang Model Pembelajaran.
- Permendikbud undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.